

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia jumlah pemilik hewan terutama kucing sangat banyak pada saat ini. Banyak orang memilih kucing sebagai peliharaan di rumah. Kucing dipilih karena tingkah lakunya yang lucu, cantik, menggemaskan, dan bersahabat. Banyak pecinta hewan memilih kucing untuk dipelihara karena dapat menghilangkan *stress* ataupun mengurangi ketegangan sehabis melakukan pekerjaan. Kucing sendiri dengan tingkah lakunya yang lucu dapat membuat sang pemilik merasa tenang dan terhibur. Dahulu seseorang memelihara kucing untuk membantu membasmi tikus yang ada di rumah, juga untuk menjaga rumah. Tetapi sekarang, memelihara kucing merupakan suatu hobi di kalangan masyarakat<sup>1</sup>. Dengan tingginya minat untuk memelihara kucing, banyak muncul komunitas-komunitas, klub, serta pecinta hewan kucing. Munculnya komunitas, klub, serta pecinta hewan dikarenakan minat yang sama terhadap kucing serta untuk menjaga dan merawat kucing.

Banyak jenis kucing yang dipelihara oleh pecinta hewan, yaitu kucing kampung, kucing domestik, sampai kucing ras seperti *Anggora*, *Siam*, *MaineCoon*, *Sphynx*, *Bengal* dan lain-lain. Kucing ras seperti *Persia* dan *Anggora* dengan sosoknya yang lucu biasa mendapat kasih sayang lebih bahkan dianggap seperti anak sendiri. Kucing yang garis keturunannya tercatat secara resmi sebagai kucing trah atau galur murni (*pure breed*), seperti *persia*, *siam*, *manx*, *sphynx*. Kucing seperti ini biasanya dibiakkan di tempat pemeliharaan hewan resmi. Jumlah kucing ras hanyalah 1% dari seluruh kucing di dunia, sisanya adalah kucing dengan keturunan campuran seperti kucing liar atau kucing kampung. Kucing memiliki reputasi sebagai hewan penyendiri, namun kucing biasanya dapat membentuk koloni liar tetapi tidak menyerang dalam kelompok seperti singa. Setiap kucing memiliki daerahnya sendiri (jantan yang

---

<sup>1</sup> Meiliza, Eza. 2014. Peranan Public Relations Dalam Fenomena Catshow Sebagai Stratifikasi Sosial Ekonomi Komunitas Cat Lovers. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Volume XIII, No. 3. hal. 201.

aktif secara seksual memiliki daerah terbesar, sedang jantan steril memiliki daerah paling kecil) dan selalu terdapat daerah netral dimana para kucing dapat saling mengawasi atau bertemu tanpa adanya konflik teritorial atau agresif. Di luar daerah netral ini, penguasa daerah biasa akan mengejar kucing asing, diawali dengan menatap, mendesis, hingga menggeram, dan bila kucing asing itu tetap tinggal, biasanya akan terjadi perkelahian singkat<sup>2</sup>.

Aktivitas memelihara hewan peliharaan merupakan aktivitas yang sudah semakin digemari oleh seluruh kalangan masyarakat. Jenis hewan peliharaan yang dipelihara pun juga makin bervariasi, mulai dari kucing, anjing, musang, dan juga reptil. Aktivitas memelihara hewan bukan hanya dijadikan aktivitas pengisi waktu luang saja, tetapi banyak manfaat yang bisa didapatkan dari aktivitas memelihara hewan. Banyak efek positif yang didapatkan dari aktivitas memelihara hewan<sup>3</sup>. Pemilik hewan peliharaan tak jarang memperlakukan hewan peliharaannya secara istimewa, mulai dari pemberian makan, memandikan dengan shampo khusus hingga membawa hewan peliharaan mereka secara rutin ke dokter hewan untuk melakukan pemeriksaan. Hasil survei terbaru oleh *American Animal Hospital Association* (AAHA) menyebutkan bahwa lebih dari 70% pemilik hewan peliharaan melihat hewan peliharaan mereka sebagai anak-anak, 48% secara emosional tergantung pada hewan peliharaan mereka dan 83% akan mengambil resiko dalam hidup mereka demi hewan peliharaannya<sup>4</sup>.

Sekarang memelihara kucing merupakan sebuah hobi. Kucing itu sendiri di rawat dengan kasih sayang. Banyaknya minat masyarakat untuk memelihara kucing maka muncullah berbagai komunitas dan *catlovers*. Komunitas atau *catlovers* itu sendiri muncul karena sama rasa senang dengan kucing dan ingin menjaga kelestarian kucing. Tak heran jika merawat kucing bisa seperti merawat

---

<sup>2</sup> Scientificamerican.com, "The Evolution of House Cats" , diakses dari <https://www.scientificamerican.com/article/the-taming-of-the-cat/>, diakses pada 15 Januari 2020.

<sup>3</sup> Baron, Robert A dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga

<sup>4</sup> Quinn, Aaron Christopher. 2005. An Examination of the Relations between human attachment, pet attachment, depression, and anxiety. *Dissertation*. Counseling Psikologi Iowa State University. Iowa.

anak sendiri. Baik itu kucing domestik maupun kucing ras.

Salah satu jenis kucing yang dipelihara oleh banyak orang adalah jenis kucing ras. Pada umumnya kucing ras yang banyak terdapat di Indonesia adalah kucing ras berbulu panjang (kucing *persia*). Kucing *persia* adalah hasil kawin silang antara kucing *anggora* dengan *Pallas's Cat (Felis Manus)* yang merupakan kucing liar dari Asia Tenggara. Hal inilah yang mampu menciptakan daya tarik tersendiri bagi setiap individu untuk memelihara kucing ras. Sehingga banyak dari beberapa individu pecinta hewan akhirnya membentuk komunitas atau pecinta hewan tersendiri untuk sama-sama mengelola dan berbagi pengetahuan tentang kucing serta menyalurkan hobi memelihara kucing<sup>5</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Eza Meiliza mengenai "Peranan *Public Relations* Dalam Fenomena *Catshow* Sebagai Stratifikasi Sosial Ekonomi Komunitas *Cat Lovers*" pada tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan *public relations* komunitas di Karawaci *Cat Lovers* dalam penyelenggaraan *catshow* juga mengetahui fenomena *catshow* sebagai upaya pembentukan stratifikasi sosial ekonomi dalam komunitas *Cat Lovers* Karawaci Tangerang (KCL) . Hasil dari penelitian ini adalah *public relation* Karawaci *Cat Lovers* menerapkan upaya strategi melalui *catshow* sebagai pembentukan stratifikasi sosial ekonomi dalam komunitas *Cat Lovers* Karawaci Tangerang. Langkah pertama yaitu perencanaan. Pada tahap perencanaan, *public relation* Karawaci *Cat Lovers* menunjukkan peran sebagai fasilitator komunikasi dengan menerapkan konsep 7C. Langkah kedua aksi, aksi yang dilakukan *public relations* Karawaci *Cat Lovers* dengan mengkomunikasikan strategi kampanye tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas kepada semua pihak yang terkait dengan kegiatan tersebut. Setelah semua selesai maka sampai pada tahap akhir yaitu evaluasi. Dimana *public relations* dalam hal ini sebagai fasilitator komunikasi penghubung antar organisasi komunitas dan publik. *Public relations* Karawaci *Cat Lovers*

---

<sup>5</sup> Meiliza, Eza. 2014. Peranan Public Relations Dalam Fenomena Catshow Sebagai Stratifikasi Sosial Ekonomi Komunitas Cat Lovers. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Volume XIII, No. 3. hal. 201.

melakukan upaya untuk menghambat kendala yang terjadi dengan melakukan perencanaan program kerja, yang terdiri dari pengenalan situasi, penetapan tujuan, pemilihan media, pengaturan anggaran, pengukuran hasil kegiatan / evaluasi<sup>6</sup>. Hal ini dapat menunjukkan suatu tujuan komunikasi yang mencapai pangsa pasar dengan baik dan tepat. Sama dengan peran *public relations* Karawaci *Cat Lovers* dalam fasilitator komunikasi perkembangan program kegiatan komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulika mengenai "Pola Komunikasi Komunitas Rumah Kucing Rescue Dalam Upaya Penyelamatan Kucing-Kucing Terlantar di Kota Pekanbaru" pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pola komunikasi bagaimana yang digunakan oleh komunitas RKR dalam upaya melakukan penyelamatan terhadap kucing-kucing terlantar yang ada di Kota Pekanbaru dan dengan dukungan dari masyarakat demi terlaksananya kerja dari RKR. Hasil dari penelitian ini adalah Rumah Kucing Rescue menggunakan arus komunikasi satu arah dan dua arah dalam upaya penyelamatan kucing-kucing terlantar di Kota Pekanbaru. Dalam upaya penyelamatan kucing-kucing terlantar di Kota Pekanbaru, pemimpin Rumah Kucing Rescue melakukan komunikasi satu arah dalam penyampaian keputusan untuk kerjasama Rumah Kucing Rescue dengan Anggota Rumah Kucing Rescue dan Klinik Hewan tidak memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik. Secara dua arah seperti kegiatan non formal contohnya proses rescue, program perawatan kucing, pengobatan kucing, serta kegiatan Rumah Kucing Rescue lainnya. Semua anggota Rumah Kucing Rescue dapat memberikan informasi atau penjelasan ataupun pesan antara satu sama lainnya tanpa melihat status dalam komunitas tetapi tetap menghargai dan memiliki kesopanan<sup>7</sup>. Rumah Kucing Rescue menggunakan semua komunikasi atau *all channel* di dalam komunitas. Hal itu terjadi ketika ketua, pengurus dan para anggota lainnya dapat

---

<sup>6</sup> Meiliza, Eza. 2014. Peranan Public Relations Dalam Fenomena Catshow Sebagai Stratifikasi Sosial Ekonomi Komunitas Cat Lovers. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Volume XIII, No. 3. hal. 229

<sup>7</sup> Yulika. 2018. Pola Komunikasi Komunitas Rumah Kucing Rescue Dalam Upaya Penyelamatan Kucing-Kucing Terlantar di Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*. Volume 5, Edisi II Juli. hal. 11

berkomunikasi satu sama lain, bertatap muka dalam pertemuan menjalankan program, ataupun sedang mengadakan kegiatan. Sehingga pertukaran informasi terjadi dalam anggota komunitas Rumah Kucing Rescue membuat semua anggota memiliki rasa nyaman antar sesama hingga membuat komunitas ini tetap berjalan hingga saat ini. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Kucing Rescue meliputi (1) Rescue atau penyelamatan kucing yang dilakukan oleh Rumah Kucing Rescue berdasarkan laporan yang diterima. (2) Koordinasi dengan klinik hewan untuk melakukan pengobatan dan perawatan atau pengecekan kondisi kucing, pemberian vitamin, vaksin, dan lain-lain. (3) Family Gathering untuk menjalin keakraban dengan semua anggota Rumah Kucing Rescue, media, partner seperti instagram, facebook. Serta open donasi dan bazaar.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui makna kucing bagi pecinta hewan di Kota Surabaya. Oleh karena itu, skripsi ini berjudul Makna Kucing Bagi Pecinta Hewan di Kota Surabaya memiliki fokus penelitian untuk memperoleh data - data yang akurat. Fokus penelitian dalam studi ini yakni: "Bagaimana makna kucing bagi pecinta hewan di Kota Surabaya?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna kucing bagi pecinta hewan. Oleh karena itu, skripsi ini berjudul Makna Kucing Bagi Pecinta Hewan di Kota Surabaya dengan berfokus pada makna kucing bagi pecinta hewan, skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis makna kucing bagi pecinta hewan di wilayah perkotaan Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulisan penelitian ini selain memiliki tujuan untuk mengetahui makna kucing bagi pecinta hewan, memiliki manfaat pula bagi akademis dan praktis.

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Setelah dilakukannya penelitian mengenai makna kucing bagi pecinta hewan di Kota Surabaya, diharapkan penelitian ini nantinya akan

menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur atau referensi bagi peneliti-peneliti lain yang hendak mengkaji masalah serupa.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi Masyarakat, hasil studi diharapkan dapat menambah wawasan dan masukan kepada masyarakat agar lebih mengetahui bahwa hewan merupakan teman dari manusia. Diharapkan masyarakat jadi tertarik untuk memelihara hewan;
- b) Bagi mahasiswa, hasil studi diharapkan dapat menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan pada kajian yang sama;
- c) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih positif terhadap lembaga-lembaga pendidikan terkait.

### **1.5 Studi Pustaka**

Pada sub bab ini akan membahas mengenai jurnal – jurnal yang membahas mengenai lansia serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah diteliti sebelumnya.

#### **1.5.1 Studi Terdahulu**

Penelitian tentang hewan peliharaan sebelumnya sudah banyak dilakukan, namun tidak ditemukan penulisan yang membahas tentang topik yang spesifik mengenai makna kucing bagi pecinta hewan di wilayah perkotaan Surabaya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu di dalam skripsi maupun jurnal yang membahas mengenai hewan peliharaan, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulika mengenai "Pola Komunikasi Komunitas Rumah Kucing Rescue Dalam Upaya Penyelamatan Kucing-Kucing Terlantar di Kota Pekanbaru" pada tahun 2018.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pola komunikasi bagaimana yang digunakan oleh komunitas RKR dalam upaya melakukan penyelamatan terhadap kucing-kucing terlantar yang ada di Kota Pekanbaru dan dengan dukungan dari masyarakat demi

terlaksananya kerja dari RKR. Hasil dari penelitian ini adalah Rumah Kucing Rescue menggunakan arus komunikasi satu arah dan dua arah dalam upaya penyelamatan kucing-kucing terlantar di Kota Pekanbaru. Dalam upaya penyelamatan kucing-kucing terlantar di Kota Pekanbaru, pemimpin Rumah Kucing Rescue melakukan komunikasi satu arah dalam penyampaian keputusan untuk kerja sama Rumah Kucing Rescue dengan Anggota Rumah Kucing Rescue dan Klinik Hewan tidak memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik. Secara dua arah seperti kegiatan non formal contohnya proses rescue, program perawatan kucing, pengobatan kucing, serta kegiatan Rumah Kucing Rescue lainnya. Semua anggota Rumah Kucing Rescue dapat memberikan informasi atau penjelasan ataupun pesan antara satu sama lainnya tanpa melihat status dalam komunitas tetapi tetap menghargai dan memiliki kesopanan<sup>8</sup>. Rumah Kucing Rescue menggunakan semua komunikasi atau all channel di dalam komunitas. Hal itu terjadi ketika ketua, pengurus dan para anggota lainnya dapat berkomunikasi satu sama lain, bertatap muka dalam pertemuan menjalankan program, ataupun sedang mengadakan kegiatan. Sehingga pertukaran informasi terjadi dalam anggota komunitas Rumah Kucing Rescue membuat semua anggota memiliki rasa nyaman antar sesama hingga membuat komunitas ini tetap berjalan hingga saat ini. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Kucing Rescue meliputi (1) Rescue atau penyelamatan kucing yang dilakukan oleh Rumah Kucing Rescue berdasarkan laporan yang diterima. (2) Koordinasi dengan klinik hewan untuk melakukan pengobatan dan perawatan atau pengecekan kondisi kucing, pemberian vitamin, vaksin, dan lain-lain. (3) Family Gathering untuk menjalin keakraban dengan semua anggota Rumah Kucing

---

<sup>8</sup> Yulika. 2018. Pola Komunikasi Komunitas Rumah Kucing Rescue Dalam Upaya Penyelamatan Kucing-Kucing Terlantar di Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*. Volume 5, Edisi II Juli. hal. 11

Rescue, media, partner seperti instagram, facebook. Serta open donasi dan bazaar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eza Meiliza mengenai "Peranan Public Relations Dalam Fenomena *Catshow* Sebagai Stratifikasi Sosial Ekonomi Komunitas *Cat Lovers*" pada tahun 2014.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan *public relations* komunitas di Karawaci *Cat Lovers* dalam penyelenggaraan *catshow* juga mengetahui fenomena *catshow* sebagai upaya pembentukan stratifikasi sosial ekonomi dalam komunitas *Cat Lovers* Karawaci Tangerang (KCL) . Hasil dari penelitian ini adalah *public relation* Karawaci *Cat Lovers* menerapkan upaya strategi melalui *catshow* sebagai pembentukan stratifikasi sosial ekonomi dalam komunitas *Cat Lovers* Karawaci Tangerang. Langkah pertama yaitu perencanaan. Pada tahap perencanaan, *public relation* Karawaci *Cat Lovers* menunjukkan peran sebagai fasilitator komunikasi dengan menerapkan konsep 7C. Langkah kedua aksi, aksi yang dilakukan *public relations* Karawaci *Cat Lovers* dengan mengkomunikasikan strategi kampanye tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas kepada semua pihak yang terkait dengan kegiatan tersebut. Setelah semua selesai maka sampai pada tahap akhir yaitu evaluasi. Dimana *public relations* dalam hal ini sebagai fasilitator komunikasi penghubung antar organisasi komunitas dan publik. *Public relations* Karawaci *Cat Lovers* melakukan upaya untuk menghambat kendala yang terjadi dengan melakukan perencanaan program kerja, yang terdiri dari pengenalan situasi, penetapan tujuan, pemilihan media, pengaturan anggaran, pengukuran hasil kegiatan / evaluasi<sup>9</sup>. Hal ini dapat menunjukkan suatu tujuan komunikasi yang mencapai pangsa pasar dengan baik dan tepat. Sama dengan peran

---

<sup>9</sup> Meiliza, Eza. 2014. Peranan Public Relations Dalam Fenomena Catshow Sebagai Stratifikasi Sosial Ekonomi Komunitas Cat Lovers. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Volume XIII, No. 3. hal. 229



*public relations* Karawaci *Cat Lovers* dalam fasilitator komunikasi perkembangan program kegiatan komunitas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Utari Rahmiati dan Eko Sugeng Pribadi mengenai "Tingkat Pendidikan dan Status Ekonomi Pemilik Hewan Kesayangan dalam Hal Pengetahuan dan Penerapan Kesejahteraan Hewan" pada tahun 2014.

Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pendidikan rendah apabila responden pendidikan akhir SD-SMP sederajat, tingkat pendidikan menengah jika lulusan responden SMA sederajat, dan tingkat pendidikan tinggi apabila responden pendidikan akhir D1 ke atas. Status ekonomi di lihat dari pengeluaran biaya listrik dan pengeluaran uang untuk hewan peliharaan. Tingkat ekonomi rendah apabila biaya listrik kurang dari 500.000 dan pengeluaran untuk hewan peliharaan kurang dari 100.000. Tingkat ekonomi menengah dilihat biaya listrik responden mencapai 500.000-1.000.000 dan pengeluaran untuk hewan peliharaan 100.000-500.000. Tingkat ekonomi tinggi jika biaya listrik yang di bayar responden 1.000.000-3.000.000 bahkan lebih dari 3.000.000 dan pengeluaran untuk hewan peliharaan 500.000-1.000.000 atau lebih. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Utara, dan Jakarta Selatan. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi seseorang dalam penerapan kesejahteraan hewannya, karena dalam pendidikan masih belum di ajarkan tentang merawat hewan peliharaan<sup>10</sup>. Sedangkan status ekonomi juga belum mempengaruhi penerapan kesejahteraan hewan, karena status ekonomi yang tinggi terkadang hanya merasa kasihan dan memelihara hewan cukup dengan memberinya makan dan minum. Ada status ekonomi tengah yang lebih perhatian terhadap hewannya, merawat dan membawa ke dokter apabila sakit.

---

<sup>10</sup> Rahmiati, Dwi Utari dan Eko Sugeng Pribadi. 2014. Tingkat Pendidikan dan Status Ekonomi Pemilik Hewan Kesayangan dalam Hal Pengetahuan dan Penerapan Kesejahteraan Hewan. *Jurnal Veteriner*. Vol. 15 No. 3 : 386-394. hal 393

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jenniffer Magdalena, Purnama E. D. Tedjokoesomo, Anik Rakhmawati mengenai "Perancangan Interior Omah Kucing di Surabaya" pada tahun 2019.

Hasil dari penelitian ini adalah banyaknya pecinta kucing di Indonesia, khususnya Surabaya membuat hal positif terhadap kehidupan kucing dan masyarakat. Di Surabaya kondisi kucing yang semakin membludak dan masyarakatnya pecinta kucing yang semakin banyak membuat populasi kucing tidak bisa ditanggulangi karena kurangnya penanganan khusus. Yang paling dikhawatirkan dengan kejadian ini adalah berkembangnya berbagai penyakit yang berasal dari hewan maupun kotoran hewan itu sendiri. Dapat diketahui bahwa kotoran kucing merupakan salah satu media penyebaran penyakit zoonosis. Atau biasa di sebut dengan penyakit toksoplasmosis. Maka dari itu dibutuhkan tempat perawatan kesehatan kucing juga tempat hidup yang layak. Perancangan interior "Omah Kucing" ini ditujukan menjadi sarana yang dilengkapi dengan *cat shelter*, *cat clinic*, *cat cafe*. Semua sarana tersebut bekerja sesuai tahap mulai dari *rescue* atau penyelamatan di *cat shelter*, perawatan kesehatan di *cat clinic*, hingga penyaluran di *cat cafe*. Para pengunjung jadi bisa menikmati, bermain dengan kucing juga bisa adopsi kucing untuk tinggal bersama secara permanen di rumah. Omah Kucing ini sendiri di desain dengan konsep *whimsical house*, di mana tema yang diambil adalah *fun*, *playful*, dan unik dari karakteristik kucing itu sendiri<sup>11</sup>. Konsep itu sendiri di tetapkan dalam bentuk perancangan yang mengaplikasikan bentuk-bentuk, menggunakan material dan warna yang cerah serta terdapat inspirasi siluet kucing yang akan di aplikasikan dalam bentuk elemen perabot atau interior.

---

<sup>11</sup> Magdalena, Jennifer dkk. 2019. Peancangan Interior "Omah Kucing" di Surabaya. *Jurnal Intra*. Vol. 7 No. 2. hal 825

5. Penelitian yang dilakukan oleh M. Arief Marzuqi dan Yohanis F. La Kahija mengenai "Makna Menjadi Sukarelawan Penggiat Kesejahteraan Hewan: Sebuah *Interperetative Phenomenological Analysis*" pada tahun 2018.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan makna menjadi sukarelawan komunitas penggiat kesejahteraan hewan. Kegiatan yang dilakukan adalah penyelamatan dan perlindungan hewan-hewan yang tidak dapat kesejahteraan. Fenomena ini terbilang cukup unik karena menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan pasti memiliki motif atau tujuan tersendiri dan tidak semua orang memiliki ketertarikan yang sama akan kesejahteraan hewan<sup>12</sup>. Adapun hasil dari penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) terdapat 9 tema, antara lain: (1) pemicu menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, (2) motivasi menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, yang tergabung dalam tema induk asal-usul menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, (3) partisipasi meningkatkan kesejahteraan hewan, (4) tantangan menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, (5) konsekuensi menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, (6) harapan untuk kesejahteraan hewan, (7) kepuasan menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, yang tergabung dalam tema induk dinamika menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, (8) kebutuhan dukungan masyarakat dan pemerintah, (9) penguatan dari keluarga yang tergabung dalam tema induk kebutuhan dukungan sosial<sup>13</sup>.

6. Penelitian yang di lakukan oleh Reza Sofa Hartuti, Mulyadi Adam dan Triya Murtina mengenai "Kajian Kesejahteraan Kucing Yang

---

<sup>12</sup> Marzuqi, M. Arief dan Yohanis F. L. K. 2018. Makna Menjadi Sukarelawan Penggiat Kesejahteraan Hewan: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*. Vol. 7 No. 3. hal 11

<sup>13</sup> Marzuqi, M. Arief dan Yohanis F. L. K. 2018. Makna Menjadi Sukarelawan Penggiat Kesejahteraan Hewan: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*. Vol. 7 No. 3. hal 17

Dipelihara Pada Beberapa Pet Shop di Wilayah Bekasi, Jawa Barat" pada tahun 2014.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa aspek di 23 *pet shop* yang ada di Bekasi, Jawa Barat. Aspek tersebut meliputi yang pertama aspek makanan, aspek makanan membahas tentang berapa kali dalam sehari *pet shop* memberi makan hewan yang berada di *pet shop*. Hasil penelitian menyebutkan terdapat 3 *pet shop* yang memberi makan kucing 1 kali sehari sehingga memiliki kesejahteraan hewan yang jelek karena tidak memenuhi kebutuhan energi hewan itu sendiri. Terdapat 4 *pet shop* yang memberi makan hewan 3 kali sehari juga memiliki kesejahteraan hewan sedang, di sebabkan memberi makan hewan terlalu banyak bisa menyebabkan obesitas. Terakhir 16 *pet shop* memberi makan 2 kali sehari memiliki kesejahteraan hewan yang sangat bagus karena sudah sesuai dengan takaran makan hewan itu sendiri. Yang kedua adalah aspek kesehatan. Aspek kesehatan meliputi hewan tersebut terkena penyakit apa tidak. Terdapat 8 *pet shop* yang menderita penyakit jamur, parasit dan beberapa penyakit lainnya sehingga dikategorikan kesejahteraan hewannya jelek. Sedangkan kucing di 10 *pet shop* menderita salah satu penyakit jamur atau parasit saja jadi dikategorikan kesejahteraan hewan sedang, dan kucing di 5 *pet shop* terakhir memiliki kesejahteraan hewan baik karena bebas dari penyakit seperti jamur dan parasit. Aspek lainnya seperti aspek kenyamanan, rasa takut, dan perilaku normal yang dapat memenuhi tingkat kesejahteraan hewan<sup>14</sup>.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Kahiri Fajar mengenai "Upaya *Humane Society International* (HSI) Dalam Perlindungan Hewan Anjing dan Kucing di Festival Yulin, China" pada tahun 2016.

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui dan

---

<sup>14</sup> Hartuti, Reza. S, dkk. 2014. Kajian Kesejahteraan Kucing Yang Dipelihara Pada Beberapa Pet Shop di Wilayah Bekasi, Jawa Barat. *Jurnal Medika Veterinaria*. Vol. 8, No. I. hal 41

mendeskripsikan bagaimana upaya *Human Society International* dalam mencegah dan meminimalisir kekerasan yang terjadi pada hewan di festival Yulin, China. Adapun hasil dari penelitian ini adalah upaya Humane Society International di festival Yulin, China dalam upaya perlindungan hewan anjing dan kucing merupakan fungsi HSI sebagai organisasi internasional yang menjalankan misi dan visinya<sup>15</sup>. Menurut pandangan HSI sendiri, festival Yulin, China merupakan pembantaian massal terhadap hewan anjing dan kucing. HSI juga melakukan kampanye dan menampung aspirasi dari seluruh masyarakat serta akan diluruskan kepada pemerintah China sebagai bentuk kepedulian HSI dan masyarakat internasional terhadap hewan anjing dan kucing yang menjadi korban dari festival Yulin, China.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Fajria Noviana mengenai "Hewan Peliharaan Sebagai *Human Substitute* Dalam Keluarga Jepang" pada tahun 2018.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat Jepang tentang petto, terutama dalam hubungannya dengan pengganti posisi anggota keluarga, khususnya anak, dalam sebuah keluarga<sup>16</sup>. Hasil dari penelitian ini adalah kehadiran hewan peliharaan atau petto sebagai pengganti anggota keluarga terutama anak, sebagai teman bagi sebagian orang Jepang merupakan keniscayaan. Karena menurut mereka biaya memelihara petto lebih murah dibandingkan mempunyai anak sendiri. Dalam hal kebutuhan petto tidak perlu barang berkelas tinggi, baju-baju dan aksesoris, jadi lebih sederhana dan tentunya tidak merepotkan. Dari hal di atas dapat dikatakan bahwa petto sudah memainkan perannya sebagai pengganti kehadiran seorang anggota keluarga atau teman. Dalam hal ini mereka rela berkorban demi

---

<sup>15</sup> Fajar, Khairi. 2018. Upaya Humane Society International (HSI) Dalam Perlindungan Hewan Anjing dan Kucing di Festival Yulin, China. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*. Vol. 6, No. 6. hal 340

<sup>16</sup> Noviana, Fajria. 2018. Hewan Peliharaan Sebagai Human Substitute Dalam Keluarga Jepang. *eJournal Undip Kiryoku*. Vol. 2, No. 1. hal 11-16

petto yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan *human substitute* bagi sang pemilik petto dalam kehidupannya.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Risa Juliadilla dan S. Candra Hastuti H mengenai "Peran Pet (Hewan Peliharaan) pada Tingkat Stres Pegawai Purnatugas" pada tahun 2018.

Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin membahas mengenai peran hewan pada kesehatan mental kepada pegawai purnatugas. Peneliti ingin memberikan kontribusi mengenai peran hewan peliharaan kepada pegawai purnatugas. Peneliti juga ingin mengetahui pengaruh pemilikan hewan peliharaan terhadap tingkat stres pada pegawai purnatugas, apakah terdapat perbedaan dengan pegawai purnatugas yang memiliki hewan peliharaan dengan pegawai purnatugas yang tidak memiliki hewan peliharaan. Hasil dari penelitian ini adalah mempunyai hewan peliharaan pada pegawai purnatugas merupakan hal positif. Secara teoritik memiliki hewan peliharaan dapat mendorong kegiatan fisik sang pemilik, dapat dijadikan dukungan sosial berinteraksi dengan hewan peliharaan<sup>17</sup>. Namun tidak semua penelitian mendukung manfaat hewan peliharaan untuk pegawai purnatugas, dikarenakan tidak semua emosional dapat tergantikan dengan hewan peliharaan. Ada juga pengalaman buruk terhadap hewan yang membuat tidak suka terhadap hewan itu sendiri. Namun penelitian ini membuktikan bahwa hewan peliharaan berperan positif dalam tingkat stres yang dimiliki pegawai purnatugas terhadap kesehatan mentalnya.

### 1.5.2 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang bermaksud untuk memahami makna kucing bagi pecinta hewan di Kota Surabaya. Teori ini digunakan sebagai upaya peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan teoritis terkait hasil studi dan konsep yang berkaitan dengan

---

<sup>17</sup> Juliadilla, Risa dan S. Candra Hastuti H. 2018. Peran Pet (Hewan Peliharaan) pada Tingkat Stres Pegawai Purnatugas. *Jurnal Psikologi Integratif*. Vol. 6, No. 2. hal 153-175

isu dalam penelitian ini. Teori konstruksi sosial yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini didapat dari buku karya Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang sudah diterjemahkan dengan judul *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* tahun 1990. Di dalam buku tersebut juga terdapat Tipefikasi konstruksi sosial yaitu; Objektivasi, Eksternalisasi, dan Internalisasi. Juga di dukung oleh konsep mengenai makna oleh Herbert Blumer.

#### **1.5.2.1 Pemikiran Peter L. Berger & Thomas Luckmann**

Teori konstruksi sosial digunakan peneliti sebagai alat untuk mengkaji konstruksi sosial masyarakat perkotaan. Teori konstruksi sosial merupakan pintu masuk ke pemikiran Berger. Teori konstruksi sosial merupakan hasil upaya Berger untuk menegaskan kembali persoalan esensial dalam sosiologi pengetahuan. Berger menganalisa secara sosiologis bahwa kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren.

Dalam teori ini memahami bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dengan pokok bahasan yaitu kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan adalah suatu kualitas yang diakui keberadaannya dan tidak tergantung pada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan yaitu kepastian bahwa realitas tersebut merupakan nyata dan memiliki karakteristik yang jelas serta spesifik<sup>18</sup>. Menurut Berger dan Luckmann, dalam memahami pengetahuan terdapat dua objek realitas yang berkaitan, yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif yaitu pengetahuan yang dimiliki setiap individu dalam memahami realitas sosial melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang

---

<sup>18</sup> Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES

dimiliki setiap individu merupakan bekal untuk melanjutkan pada proses eksternalisasi dan interaksi sosial pada masyarakat. Proses eksternalisasi ini mendorong individu secara kolektif untuk melakukan proses objektivasi sehingga melahirkan realitas objektif yang baru yang dimaknai sebagai fakta sosial<sup>19</sup>.

Realitas objektif merupakan definisi realitas yang kompleks dan dihayati oleh setiap individu sebagai fakta dalam bentuk pikiran dan tindakan yang terpola. Pikiran dan tindakan dari individu yang telah paten dan terpola merupakan dasar dalam pembentukan realitas sosial. Atas dasar itulah kemudian Berger dan Luckmann menyatakan bahwa pembentukan realitas akal sehat antar individu merupakan proses pengobjektifan dari proses pemaknaan dari setiap individu dalam masyarakat. Berger dan Luckman menekankan bahwa dalam proses pengobjektifan dibutuhkan kesadaran yang selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Keterbatasan manusia yang mengakibatkan dasar kesadaran (esensi) itu tidak dapat disadari, sehingga manusia hanya mampu menyadari kenyataan fisik dan batiniah secara subjektif.

Oleh karena itu, pandangan Berger dan Luckmann dapat dipahami bahwa realitas kehidupan sehari-hari merupakan suatu rangkaian (continuum) berbagai tipifikasi<sup>20</sup>. Pada satu sisi, terdapat individu-individu yang berinteraksi secara tatap muka dengan intensif; dan di sisi lain, terdapat pemahaman akan realitas yang sifatnya tidak terlihat dalam interaksi tatap muka. Dalam konteks ini, struktur sosial merupakan jumlah keseluruhan tipifikasi dan pola-pola interaksi yang terjadi berulang-ulang melalui tipifikasi,

---

<sup>19</sup> M. Paloma, Margaret. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>20</sup> Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES



dan ia merupakan satu unsur yang esensial dari kenyataan hidup sehari-hari.

### **Proses Eksternalisasi**

Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk oleh aktivitas fisik maupun mental manusia itu sendiri secara terus-menerus ke dalam dunia (Berger & Luckmann, 1994). Manusia menghasilkan berbagai jenis alat, dan dengan alat-alat itu pula manusia mengubah lingkungan fisis dan alam sesuai dengan kehendaknya. Manusia menciptakan bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya.

Eksternalisasi merupakan tahap pengenalan atas hal baru yang dibentuk oleh manusia itu sendiri. Menurut Berger dan Luckmann proses eksternalisasi adalah tahap penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusianya. Eksternalisasi kemudian melembagakan aturan sosial sehingga struktur itu merupakan proses yang berkelanjutan (continuum). Sederhananya, proses eksternalisasi dipengaruhi oleh kepemilikan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang ada pada diri individu. Kepemilikan pengetahuan dalam diri individu merupakan akumulasi dari pengetahuan akal sehat (*common sense knowledge*). *Common sense* merupakan pengetahuan yang dimiliki tiap diri individu dalam realitas sosialnya sehari-hari. Menurut Berger, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi.

Dalam kaitannya dengan makna kucing bagi pecinta hewan di wilayah Kota Surabaya yaitu terlihat pada gambaran pengetahuan masyarakat atau pecinta hewan kucing tentang hewan kucing dan memelihara kucing. Pecinta hewan kucing pada awal ada alasan untuk memilih kucing sebagai hewan peliharaannya, entah karena

lucu, hobi, maupun untuk teman. Pengetahuan awal mengenai kucing bisa didapat dari keluarga, komunitas maupun media sosial.

### **Proses Objektivasi**

Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi<sup>21</sup>. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan memiliki dunianya sendiri berada di luar subjektivitas manusia. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Berger dan Lucmann menyatakan bahwa semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi. Dunia sosial yang telah memperoleh sifat objektif, tetap tidak dapat dilepaskan dari status ontologisnya, dari aktivitas manusia yang menghasilkannya.

Objektivasi yang terjadi pada pecinta hewan kucing terlihat dari bahwasanya kucing membawa toksoplasmosis yang dapat ditularkan pada manusia, Tokso biasa ada pada pup kucing. Pada hal ini pecinta hewan kucing jelas tahu akan dampak yang ditimbulkan dari tokso kucing, tetapi pecinta hewan kucing memilih untuk tetap bertahan memelihara kucing dan membuat cara antisipasi agar tokso tidak menular ke manusia dan hewan kucing lainnya.

Kesadaran dari dalam diri pecinta hewan kucing merupakan dampak atau hasil dari proses eksternalisasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Pecinta hewan kucing mulai mempertimbangkan antisipasi untuk tokso agar tidak tertular dengan menjaga kebersihan kucing itu sendiri. Pada tahap ini aktivitas yang

---

<sup>21</sup> Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES

dilakukan oleh pecinta hewan dalam merawat kucing tentunya tidak hanya sekedar memberi makan dan minum. Banyak perawatan yang perlu dilakukan pada kucing, seperti vaksin, *grooming*, serta kenyamanan kucing itu sendiri.

### **Proses Internalisasi**

Dalam internalisasi, individu memposisikan diri sebagaimana lembaga atau organisasi sosial yang ia ikuti. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur- struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif<sup>22</sup>. Subjektivitas itu tersedia secara objektif bagi individu yang menginternalisasi dan memaknainya, baik yang memiliki kesesuaian makna maupun tidak antara kedua subjeknya. Selanjutnya apabila individu telah sampai pada proses internalisasi inilah baru dapat dikatakan sebagai anggota dalam masyarakat, melalui proses sosialisasi<sup>23</sup>. Ada dua macam sosialisasi, yaitu: Pertama, sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama kali ketika individu dalam masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder merupakan proses selanjutnya ketika individu memasuki dunia objektif masyarakatnya.

Dalam hal ini penerimaan makna kucing bagi pecinta hewan kucing dalam pelaksanaannya dapat dikatakan sebagai internalisasi. Jika sebelumnya pada proses eksternalisasi dan objektifikasi pecinta hewan diberikan keleluasaan untuk mengetahui dan memahami bagaimana kucing itu sendiri. Cara merawat, mengobati, dan memberi makan kucing. Setelah itu selama hal itu dilakukan terus menerus akan menjadi kebiasaan atau habit yang dilakukan pecinta hewan kucing.

---

<sup>22</sup> Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES

<sup>23</sup> Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES

### 1.5.2.2 Konsep Herbert Blumer

Menurut Blumer, Mead lebih banyak mempengaruhi Blumer dalam gagasannya tentang teori interaksionisme simbolik. Blumer memiliki suatu teori yang beda dengan gurunya. Teori interaksionisme simbolis menurut Blumer memiliki tiga premis:

- 1) Manusia melakukan tindakan pada sesuatu atas makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- 2) Makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dengan orang lain.
- 3) Makna disempurnakan saat proses interaksi sosial berjalan<sup>24</sup>.

Teori interaksionisme simbolis melihat pada karakter interaksi dengan orang lain. Karakter individu tidak hanya beraksi pada tindakan orang lain tetapi menafsirkan dan mendefinisikan dari tindakan orang lain. Tindakan individu dengan orang lain dihubungkan oleh penggunaan simbol-simbol<sup>25</sup>. Penggunaan simbol-simbol ini untuk memahami tujuan dari tindakan masing-masing. Tujuan tindakan individu dengan orang lain merupakan proses antara stimulus dan respon yang terjadi. Proses antara stimulus dan respon yang terjadi membentuk proses interpretasi antar individu. Proses interpretasi antar individu menjadi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Kunci dalam teori interaksionisme simbolik ini yang memisahkan mereka dari teori behaviorisme<sup>26</sup>.

Manusia merupakan individu yang sadar dan reflektif yang menghubungkan objek-objek melalui self indication. Self indication adalah proses individu mengetahui sesuatu, menilai,

---

<sup>24</sup> Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: AVerpress dan Pustaka Pelajar. hal 120

<sup>25</sup> Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: AVerpress dan Pustaka Pelajar. hal 121

<sup>26</sup> Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana. hal 122

memberi makna, dan memberi keputusan atas makna tindakan itu dalam proses komunikasi yang sedang terjadi. Proses self indication terjadi dimana individu berusaha mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain. Tetapi juga menyesuaikan tindakannya sebagaimana individu memberi makna tindakan itu<sup>27</sup>.

Interaksionisme simbolik menurut Blumer memiliki ide dasar yaitu:

- Masyarakat merupakan individu yang berinteraksi. Individu yang individu lainnya menciptakan struktur sosial.
- Interaksi meliputi kegiatan individu yang berkorelasi.
- Produk-produk interaksi simbolik adalah objek objek. Objek-objek tersebut memiliki tiga kategori yaitu objek fisik, objek sosial dan objek abstrak.
- Individu mampu memberi pandangan tentang dirinya sendiri. Pandangan tentang dirinya sendiri muncul saat proses interaksi simbolik.
- Tindakan individu merupakan tindakan interpretatif. tindakan interpretatif dibuat oleh manusia itu sendiri.
- Tindakan itu melibatkan anggota kelompok yang disebut tindakan bersama<sup>28</sup>.

Interaksi merupakan proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Proses berpikir membentuk proses interaksi. Proses interaksi para aktor harus menyesuaikan kegiatan-kegiatan orang lain. Tetapi, tidak semua interaksi melibatkan berpikir seperti interaksi non simbolik berupa percakapan menggunakan gerak isyarat. Sedangkan, interaksi simbolik adalah interaksi membutuhkan proses-proses mental<sup>29</sup>.

---

<sup>27</sup> Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averpes Press dan Pustaka Pelajar. hal 126

<sup>28</sup> Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana. hal 130

<sup>29</sup> Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Menurut Charon, individu mempelajari simbol dan makna dalam interaksi sosial. Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu yang disetujui orang lain.

### **1.6 Batasan Konsep**

Keberadaan konsep dalam suatu penelitian merupakan hal yang penting karena konsep adalah definisi singkat dari sejumlah gejala atau fakta yang sedang diamati dalam sebuah penelitian. Konsep pada penelitian harus diberikan sebuah batasan-batasan dan diarahkan kepada pokok permasalahan agar lebih terfokus.

Konsep utama yang berkaitan dengan tema ini adalah :

1. Konstruksi Sosial: tindakan sosial atau proses sosial yang dilakukan individu maupun kelompok secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan di alami bersama.
2. Hewan Peliharaan: hewan yang di pelihara oleh manusia sebagai teman sehari-hari.

### **1.7 Metode Penelitian**

Dalam penelitian mengenai Makna Kucing Bagi Pecinta Hewan di Kota Surabaya, adapun bagaimana proses dan sistematisa dengan keseluruhan proses penelitian kualitatif yang meliputi pendekatan penelitian, setting sosial, subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

#### **1.7.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu yang mencoba memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>30</sup>. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti obyek dalam kondisi yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci, serta menawarkan pendekatan secara

---

<sup>30</sup> Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal. 6

mendalam dan menyeluruh dalam membaca suatu realitas sosial. Proses analisis dalam penelitian kualitatif lebih bersifat induktif dan pengkajian terhadap makna yang tersembunyi di balik realitas yang nampak adalah hal yang cukup esensial. Pemilihan penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memberikan gambaran mengenai Makna Kucing Bagi Pecinta Hewan di Kota Surabaya.

### 1.7.2 Setting Sosial

Berkaitan dengan tema yang telah diangkat dalam penelitian ini, setting penelitian mengenai Makna Kucing Bagi Pecinta Hewan di Kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di wilayah Kota Surabaya. Lokasi tersebut dipilih karena Kota Surabaya merupakan tempat berkumpulnya pecinta hewan, komunitas-komunitas, *breeder* kucing, serta organisasi pengurus hewan. Selain itu, seringkali diadakan *gathering* dan *workshop* di Kota Surabaya.

### 1.7.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian dengan metode kualitatif ini sumber data didapatkan dari data primer atau data utama, yaitu diperoleh langsung dari subyek atau informan penelitian melalui wawancara dengan informan yang diteliti. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pecinta hewan yang memiliki kucing sebagai hewan peliharaan di wilayah perkotaan Surabaya. Selanjutnya, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik pemilihan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik sampling tidak random, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup> Statistikian.com, "Penjelasan Teknik Purposive Sampling Lengkap Detail" , diakses dari <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html>, diakses pada 27 Januari 2020

#### 1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua macam penumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder melalui:

##### 1) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti ketika penelitian berlangsung. Data primer akan diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, serta wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Observasi sebagai pengamatan secara langsung di lapangan dan pencatatan dengan sistematis situasi atau kejadian yang dilihat oleh peneliti. Menurut hal tersebut, dalam melakukan observasi maka peneliti mengamati secara langsung fenomena-fenomena apa saja yang terdapat di lapangan. Berikut beberapa cara pengumpulan data primer yang dilakukan oleh peneliti:

##### a. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dengan cara mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari informan untuk menjawab permasalahan penelitian. Jenis data yang dihasilkan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang diteliti, yang mana wawancara ini bertujuan untuk memperoleh keterangan dan data dari informan yang selengkap-lengkapnyanya. Wawancara dilakukan dengan beberapa kali tatap muka dengan informan. Pertanyaan yang diajukan kepada informan merupakan pertanyaan yang telah terpilih di dalam pedoman wawancara penulis.



b. Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan, menyatakan bahwa observasi menjadi metode paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam cara-cara tertentu peneliti selalu terlibat dalam proses mengamati. Pada penelitian kali ini, peneliti mengamati pecinta hewan kucing di wilayah perkotaan Surabaya. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui apa saja makna yang terkandung terhadap perilaku pecinta hewan terhadap kucing yang dipelihara. Selain itu peneliti juga menjalin kedekatan dengan informan dengan cara mengunjungi informan dengan sering. Observasi yang pertama kali dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pendekatan kepada informan secara rutin dengan mengunjungi kediaman informan dengan waktu yang berbeda, misalnya saat penelitian pertama dilakukan di pagi hari, kedua di siang hari dan berbeda waktu pula untuk hari-hari berikutnya. Perbedaan waktu dapat menjadi sebuah pengamatan tersendiri bagi penulis.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti untuk mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini yakni seperti buku-buku dan jurnal *online*, media massa, dokumen-dokumen, dan arsip, situs internet, dan lain-lain yang berkaitan dengan konstruksi sosial, pecinta hewan, komunitas kucing, dan lain lain. Selain itu peneliti juga mendapatkan data pendukung dari internet yang sumbernya dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya situs web Surabaya, info Surabaya melalui *website*.

### 1.7.5 Analisis Data

Analisis data yang akan peneliti gunakan adalah interpretatif kualitatif dengan menginterpretasi realitas sosial secara cermat dan teliti melalui pemaparan- pemaparan dari subyek penelitian dan disajikan dalam bentuk naratif. Pada analisis data kualitatif ini menggunakan rangkaian kata dan diharapkan dapat menggambarkan konstruksi dari masing-masing subyek penelitian. Setelah data dikumpulkan dan diperoleh dari *indepth interview* adalah mentranskripnya ke dalam bentuk tulisan dan diinterpretasi serta dikaitkan dengan teori. Beberapa langkah dalam analisis data meliputi:

a. Reduksi Data

Mulanya penelitian ini mengambil seluruh data di lapangan, setelah seluruh data terkumpul peneliti akan memilah data yang dianggap penting dan dijadikan acuan untuk mengembangkan pertanyaan. Setelah merangkum hal-hal pokok yang ditemukan di lapangan, peneliti menentukan fokus permasalahan yang akhirnya terbentuk kategorisasi pada pecinta hewan kucing ras. Setelah proses pengkategorisasian peneliti mencoba memilah-milah hasil data di lapangan berdasarkan kategorisasi yang telah ditentukan penulis. Melakukan kategorisasi memudahkan penulis untuk mengembangkan data yang diteliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sehimpunan informasi yang telah disusun dengan sedemikian rupa dan memberikan celah adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dirangkai dalam bab analisis, peneliti akan menampilkan beberapa data yang diperoleh dari subjek penelitian dan selanjutnya dianalisis berdasarkan kerangka konsep dalam bentuk narasi.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan lebih didasarkan pada perumusan makna yang dimiliki oleh tiap subyek. Penelitian memaparkan pemaknaan

dari masing-masing subyek secara umum, sehingga dalam kesimpulan akan ditemukan jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam kesimpulan akan dipaparkan proporsi-proporsi serta variasi jawaban dari informan Konstruksi Hewan Peliharaan Kucing Bagi Pecinta Hewan di Kota Surabaya.